

## **PENDAMPINGAN PERENCANAAN SEKOLAH MENENGAH PERTAMA 2 MUHAMMADIYAH BANJARBARU**

(Planning Assistance For 2nd Muhammadiyah Junior High School, Banjarbaru)

Muhammad Alfreno Rizani<sup>1</sup>, Humairoh Razak<sup>1\*</sup>, Noor Aina<sup>1</sup>, Evan Elianto Supar<sup>1</sup>, Aditheia Syahputra Perdana<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin

Email: [alfreno\\_rizani@umbjm.ac.id](mailto:alfreno_rizani@umbjm.ac.id), [hrazak@umbjm.ac.id](mailto:hrazak@umbjm.ac.id)\*

### **ABSTRAK**

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan utama, terlebih dengan konsep wajib belajar selama 12 tahun. Salah satu jenjang yang harus ditempuh adalah tingkat menengah pertama atau setara. Meskipun sudah terdapat beberapa sekolah menengah pertama, namun jumlahnya masih terbatas, khususnya di wilayah Landasan Ulin Utara. Melihat kondisi tersebut, Pengurus Cabang Muhammadiyah Landasan Ulin menginisiasi pendirian sekolah menengah pertama di kawasan tersebut. Salah satu tahapan yang harus dilakukan adalah adanya dokumen desain sekolah yang dirancang sesuai ketentuan dari Kementerian Pendidikan Indonesia. Dalam rangka melengkapi persyaratan tersebut, pengurus melakukan kerja sama dengan Program Studi Arsitektur Universitas Muhammadiyah Banjarmasin untuk mendampingi pembuatan perencanaan sekolah tersebut. Metode yang digunakan pada proses perancangan yang diadaptasi dari J.C. Jones, 1970. Pemilihan metode tersebut dikarenakan proses dan alur yang sederhana, sehingga dapat mengoptimalkan waktu yang tersedia. Tahapan yang dilakukan pada pendampingan tersebut adalah penentuan batasan rancangan, eksplorasi lahan, eksplorasi permasalahan dan solusi, pembuatan alternatif desain, pengembangan desain; dan evaluasi desain akhir. Pada akhirnya, dihasilkan sebuah dokumen perencanaan sekolah menengah pertama yang dapat menjadi acuan dalam pendirian dan pembangunan sekolah oleh Pengurus Cabang Muhammadiyah Landasan Ulin.

**Kata kunci : pendampingan, pendidikan, perencanaan, sekolah menengah pertama.**

### **ABSTRACT**

Education is one of the primary needs, especially with compulsory education for 12 years. One of the levels that must be taken is the junior secondary level or equivalent. Even though there are several junior high schools, their number is still limited, especially in the Landasan Ulin Utara area. Seeing these conditions, the Management of the Muhammadiyah Branch of Landasan Ulin initiated the establishment of a junior high school in the area. One of the stages that must be carried out is the existence of a school design document designed according to the provisions of the Indonesian Ministry of Education. In order to complete these requirements, the management collaborated with Architecture in Muhammadiyah University of Banjarmasin to assist in making the school plan. The method used in the design process was adapted from Jones, 1970. The choice of this method is due to the simple process and flow, such as to optimize the available time. The stages carried out in the assistance are determining design boundaries, land exploration, exploring problems and solutions, making alternative designs, developing designs; and evaluation of the final design. In the end, a junior high school planning document was produced which could be used as a reference in the establishment and construction of schools by the Muhammadiyah branch of the Landasan Ulin.

**Keywords : assistance, education, junior high school, planning.**

## PENDAHULUAN

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 47 tahun 2008 tentang Wajib Belajar, diharapkan dapat meningkatkan perluasan dan pemerataan pendidikan minimal sampai jenjang Pendidikan Menengah. Kemudian, diatur pula dalam Peraturan Daerah Kota Banjarbaru Nomor 3 tahun 2013 tentang Pendidikan, bahwa setiap warga berhak mendapatkan pendidikan selama 12 tahun. Untuk menunjang program tersebut diperlukan berbagai kesiapan. Salah satunya adalah pendirian sekolah-sekolah baru di jenjang menengah pertama dan menengah atas.

Pesatnya perkembangan kota Banjarbaru menyebabkan kebutuhan akan fasilitas pendidikan menjadi semakin meningkat. Hal tersebut tidak diimbangi dengan ketersediaan fasilitas pendidikan yang memadai, tercatat jumlah siswa di Landasan Ulin pada tahun 2021/2022 berjumlah 1.617 orang dengan jumlah SMP sebanyak 5 sekolah saja (BPS Kota Banjarbaru, 2022). Akan tetapi, sejak peraturan tersebut ditetapkan, beberapa daerah masih belum terwadahi dengan maksimal. Salah satunya di wilayah Landasan Ulin Utara, Banjarbaru.

Melihat kondisi tersebut, Pengurus Cabang Muhammadiyah (PCM) Landasan Ulin memiliki keinginan untuk mendirikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di wilayah tersebut. Hal ini didasari oleh terbatasnya sekolah setingkat yang mudah diakses. Selain itu, sekolah menengah pertama yang terdekat terletak cukup jauh dari kawasan permukiman warga. Besarnya potensi jumlah siswa yang akan bersekolah di sekitar sana menjadi salah satu kelayakan pendirian SMP ini.

Terdapat beberapa tahapan yang harus dilakukan untuk pendirian sekolah tersebut, salah satunya, yaitu pembuatan dokumen perencanaan bangunan dan fasilitas sekolah. Untuk perencanaan tersebut, PCM Landasan Ulin bekerja sama dengan Program Studi S1 Arsitektur, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin. Adapun pihak yang terlibat adalah tim dosen dan mahasiswa yang sudah memiliki kompetensi terkait perencanaan bangunan gedung, khususnya bangunan gedung pendidikan.

Perencanaan ini mengacu pada Permendiknas Nomor 24, 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah (SD/ MI), Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Tsanawiyah (SMP/ MTS), dan Sekolah

Menengah Atas/ Madrasah Aliyah (SMA/ MA). Beberapa hal yang diperhatikan dari regulasi tersebut seperti, luas lahan minimum, luas lantai minimum bangunan, standar ruang kelas, standar perpustakaan, standar ruang laboratorium IPA, standaruang pimpinan, standar ruang guru, standar ruang tata usaha, standar tempat beribadah, standar ruang konseling, standar ruang UKS, standar ruang Organisasi Kesiswaan, standar jamban, standar gudang, standar sirkulasi, dan standar tempat bermain/ berolahraga. (Permendiknas Nomor 24, 2007)

## METODE PENELITIAN

Proses pelaksanaan kegiatan ini mengadaptasi dari proses desain (Jones, 1970), dengan tahapan sebagai berikut:

1. penentuan batasan rancangan;
2. eksplorasi lahan;
3. eksplorasi permasalahan dan solusi;
4. pembuatan alternatif desain;
5. pengembangan desain; dan
6. evaluasi desain akhir

Tahapan kegiatan diatas akan dilaksanakan sesuai dengan kerangka berpikir seperti bagan dibawah ini. (Lihat Bagan 1).



Bagan 1. Skema Pembuatan Desain yang digunakan pada penelitian ini.

Sumber: Diadaptasi dari Proses Desain (Jones, 1970).

Keseluruhan kegiatan dilaksanakan pada tahun 2022. Kemudian dokumen perencanaan yang diserahkan dapat menjadi panduan dan syarat untuk pendirian SMP 2 Muhammadiyah Banjarbaru yang terletak di Kelurahan Landasan Ulin Utara. Lokasinya berada di samping SD Alam Muhammadiyah Banjarbaru.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Penentuan Batasan Rancangan

Menurut Permendiknas Nomor 24 tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah (SD/ MI), Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Tsanawiyah (SMP/ MTS), dan Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah (SMA/ MA), terdapat beberapa standar sarana dan prasarana yang harus dilengkapi. Pada tahapan ini, terdapat beberapa keinginan dari PCM Landasan Ulin, yaitu tersedianya ruang kelas yang optimal dengan berbagai standar dari kementerian. Hingga disepakati jumlah rombongan belajar antara 9-12 ruang dengan kapasitas 24-32 siswa untuk satu rombongan belajar. Adapun jumlah lantai bangunan maksimum 2 lantai. Selain itu, karena berada di kawasan penerbangan, tentunya ketinggian bangunan dan material atap harus menyesuaikan regulasi terkait kawasan KKOP. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah lokasi sekolah yang berdampingan dengan sekolah alam, sehingga karakter desain memiliki kesinambungan dengan desain yang sudah ada.

Berdasarkan batasan rancangan tersebut, maka didapatkan kondisi ideal untuk desain yang akan dikembangkan untuk desain SMP 2 lantai dengan 9-12 rombongan belajar, yaitu:

Tabel 1. Batasan Rancangan

No	Aspek	Standar
1	Luasan Lahan	1500 m <sup>2</sup>
2	Luasan Lantai Bangunan	900 m <sup>2</sup>
3	Kapasitas Rombongan Belajar	32 org
4	Luasan Ruang Kelas	64 m <sup>2</sup>
5	Luasan Ruang Perpustakaan	64 m <sup>2</sup>
6	Luasan Laboratorium IPA	84 m <sup>2</sup>
7	Luasan Ruang Pimpinan	12 m <sup>2</sup>
8	Luasan Ruang Guru	60 m <sup>2</sup>
9	Luasan Ruang Tata Usaha	20 m <sup>2</sup>
10	Luasan Tempat Beribadah	12 m <sup>2</sup>
11	Luasan Ruang Konseling	9 m <sup>2</sup>
12	Luasan Ruang UKS	12 m <sup>2</sup>
13	Luasan Ruang Organisasi Kesiswaan	9 m <sup>2</sup>
14	Luasan Jamban	15 bh
15	Luasan Gudang	21 m <sup>2</sup>
16	Luasan Tempat Bermain/ Berolahraga	1000 m <sup>2</sup>

\*Sumber: Adaptasi Permendiknas Nomor 24 tahun 2007

### 2. Eksplorasi Lahan

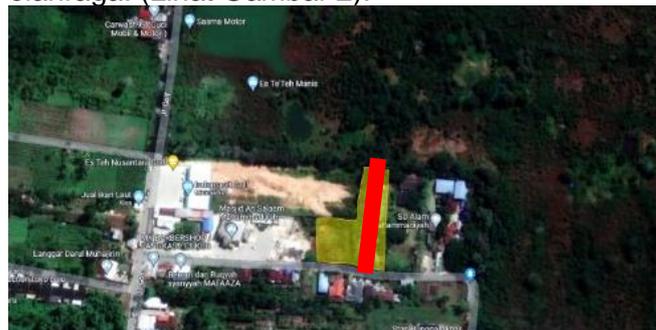
Pada tahapan ini dilakukan pengukuran lahan dan inventarisasi lingkungan sekitar yang dilakukan oleh tim dosen dan mahasiswa Arsitektur Universitas Muhammadiyah Banjarmasin (Lihat Gambar 1). Dari hasil pengukuran, didapatkan luasan lahan sebesar ±2383 m<sup>2</sup> dengan bentuk tapak menyerupai huruf L. Sisi terpanjang pada adalah 83 m, sedangkan sisi terpendek adalah 17 m.



Gambar 1. Gambar Pengukuran Tapak.

Sumber: Dokumen Pribadi, 2022

Dari bentuk tapak yang dimiliki, orientasi bangunan direncanakan menghadap sisi utara-selatan untuk mengoptimalkan sisi terpanjang. Akan tetapi, kondisi tersebut menyebabkan paparan sinar matahari pada sisi timur-barat menjadi lebih intens, sehingga diperlukan penanganan untuk kondisi tersebut. Selain itu, sisi barat yang memiliki area lebih lebar akan dimanfaatkan menjadi tempat bermain/ lapangan olahraga. (Lihat Gambar 2).



Gambar 2. Gambar Eksisting Tapak.

Sumber: Dicitrakan dari Google Maps, 2022

Selain itu, berdasarkan eksplorasi tapak yang dilakukan, didapatkan beberapa informasi lainnya, seperti titik persebaran pohon yang berada pada lokasi. Menurut data yang diperoleh, terdapat 25 pohon yang menaungi tapak tersebut. Hal ini menjadi salah satu pertimbangan dalam menentukan pola peletakan ruangan. Dari

beberapa data tersebut, terdapat beberapa potensi dan permasalahan, yaitu:

Potensi	Permasalahan
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terletak di wilayah ramai penduduk, sehingga mudah dijangkau</li> <li>• Sudah terdapat taman kanak-kanak dan sekolah dasar di sekitar kawasan pembangunan sekolah menengah pertama</li> <li>• Luas lahan memadai.</li> <li>• Terdapat beberapa fasilitas penunjang yang sudah ada pada kawasan, seperti masjid dan lapangan parkir.</li> <li>• Memiliki lahan yang dapat dikembangkan sesuai kebutuhan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kondisi lahan memaksa bangunan menghadap utara-selatan, sehingga sisi timur-barat lebih intens terpapar matahari.</li> <li>• Adanya KKOP, sehingga ketinggian bangunan harus diatur dengan material penutup atap yang tidak memantulkan sinar matahari.</li> <li>• Lahan terbuka untuk tempat bermain memiliki ukuran yang terbatas.</li> <li>• Terdapat pohon yang dapat mengganggu pola tatanan ruang.</li> </ul>

### 3. Eksplorasi Potensi dan Permasalahan

Berdasarkan batasan rancangan, potensi dan permasalahan yang ada, maka ditemukan beberapa solusi terhadap hal tersebut, diantaranya:

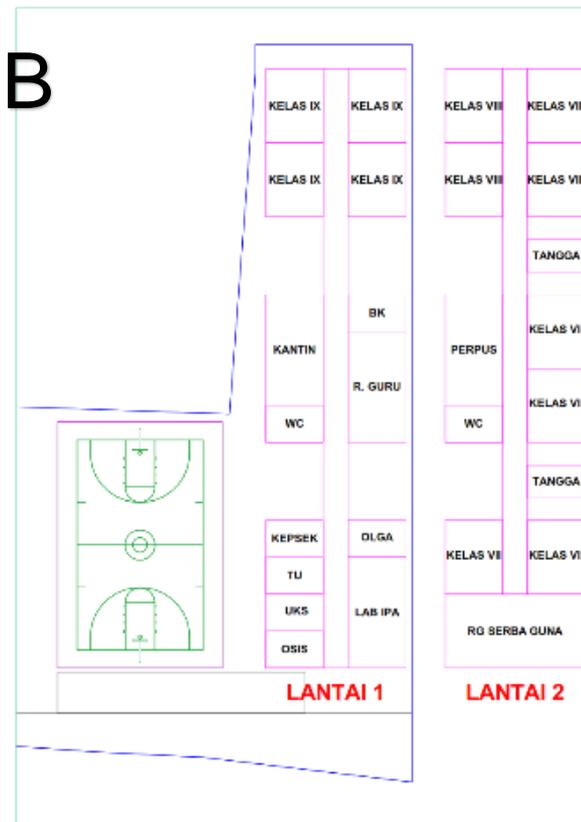
1. Optimalisasi ketinggian bangunan sesuai dengan aturan KKOP, sehingga dalam proses perijinan tidak akan mengalami kendala.
2. Bangunan direncanakan 2-3 lantai, sesuai dengan kebutuhan ruang yang harus dipenuhi.
3. Orientasi bangunan yang menghadap menghadap utara-selatan dibuat lebih terbuka, dengan memungkinkan sirkulasi udara bisa mengalir tanpa hambatan, sedangkan sisi timur-barat akan dibuat fasad untuk menahan sinar matahari langsung yang masuk.
4. Lahan parkir dapat menggunakan lahan parkir masjid di kompleks pendidikan Muhammadiyah Landasan Ulin.
5. Ruang kelas akan mengoptimalkan pencahayaan dan penghawaan alami untuk menghemat biaya operasional bangunan.
6. Posisi pohon yang dianggap mengganggu akan dipindahkan atau ditebang dan diganti dengan pohon baru dengan titik-titik baru yang sesuai dengan perencanaan tata bangunan.

### 4. Pembuatan Alternatif Desain

Pada tahapan ini dilakukan pembuatan beberapa alternatif desain yang dibuat untuk menjawab potensi dan permasalahan yang dimiliki, baik dari sisi kondisi lahan dan standarisasi yang telah ditetapkan dalam Permendiknas Nomor 24 tahun 2007. Selanjutnya alternatif tersebut dipaparkan kepada PCM Landasan Ulin untuk diputuskan desain yang akan dikembangkan dalam dokumen

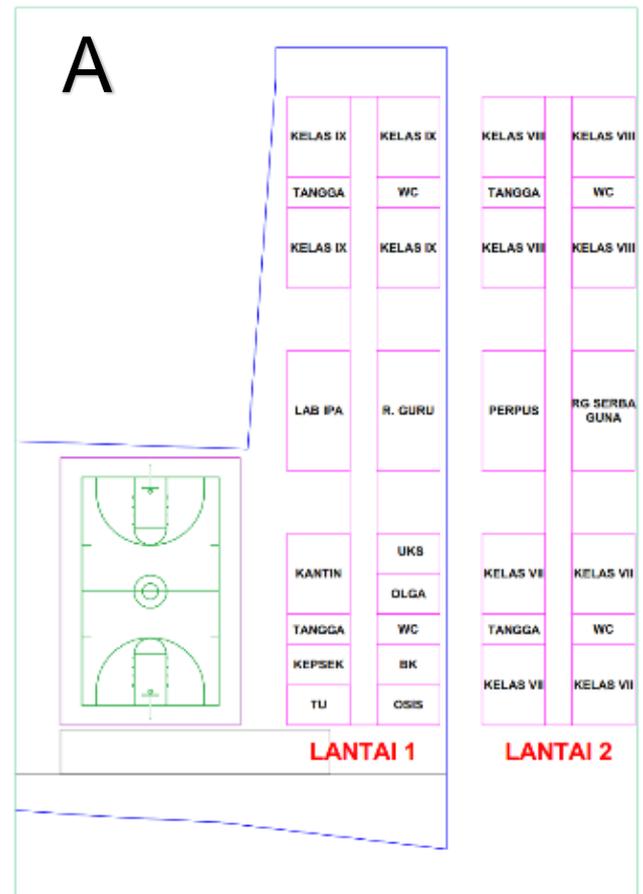
perencanaan SMP 2 Muhammadiyah Banjarbaru. Adapun pendekatan yang diterapkan pada perencanaan ini adalah arsitektur tropis. Pendekatan tersebut dipilih untuk menjawab potensi dan permasalahan yang ada. Salah satunya adalah optimalisasi pencahayaan dan penghawaan secara alami. Selain itu, terdapat beberapa aspek lainnya yang perlu diperhatikan dalam pendekatan tersebut, diantaranya orientasi dan material bangunan (Zurnalis, 2017). Berikut ini beberapa alternatif yang dibuat, yaitu:

1. Desain A (Lihat Gambar 3). Pada alternatif desain ini terdapat 12 kelas, dengan 4 rombongan untuk setiap tingkat/kelas. Selain itu, terdapat ruang BK, ruang guru, ruang Kepala Sekolah, ruang UKS, ruang OSIS, ruang olahraga, Laboratorium IPA, perpustakaan, ruang serba guna, toilet, dan Kantin. Ruang kelas direncanakan bersebelahan, sehingga ruang bebas yang tersisa lebih banyak. Akan tetapi, kondisi tersebut menyebabkan sistem penghawaan alami tidak bisa dioptimalkan, karena terbatas oleh dinding bagian tengah. Terdapat beberapa catatan pada desain A, salah satunya jumlah toilet yang dapat direncanakan sangat terbatas dan tidak bisa memenuhi standar yang ada. Selain itu, secara koneksi dan visual bangunan menuju lapangan juga tidak seimbang, sehingga bangunan terlihat tidak memiliki keterhubungan dengan lingkungan sekitarnya.



Gambar 3. Alternatif Desain A.

Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2022

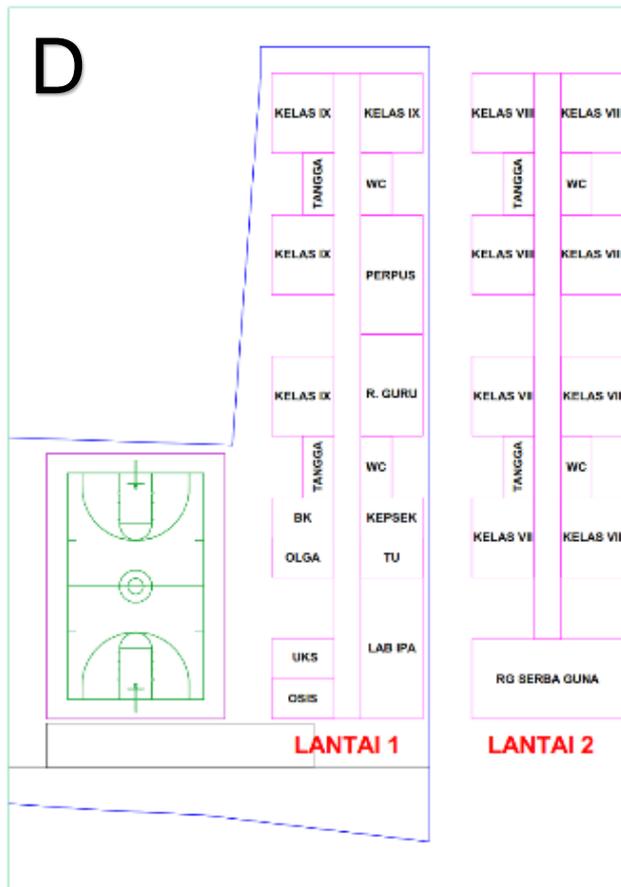


Gambar 4. Alternatif Desain B.

Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2022

2. Desain B (Lihat Gambar 4). Pada alternatif ini, ruang yang difasilitasi memiliki kesamaan dengan desain A. Akan tetapi, terdapat beberapa perbedaan pada luasan ruangan, seperti kantin, ruang serba guna, dan laboratorium IPA yang tidak sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh kementerian. Akan tetapi, jumlah toilet sudah dapat dipenuhi sesuai standar. Pada massa bangunan, desain B lebih masif dibanding desain A, sehingga sirkulasi udara menjadi terhambat. Selain itu, secara koneksi dan visual bangunan menuju lapangan juga tidak seimbang seperti desain A, sehingga bangunan terlihat tidak memiliki keterhubungan dengan lingkungan sekitarnya.

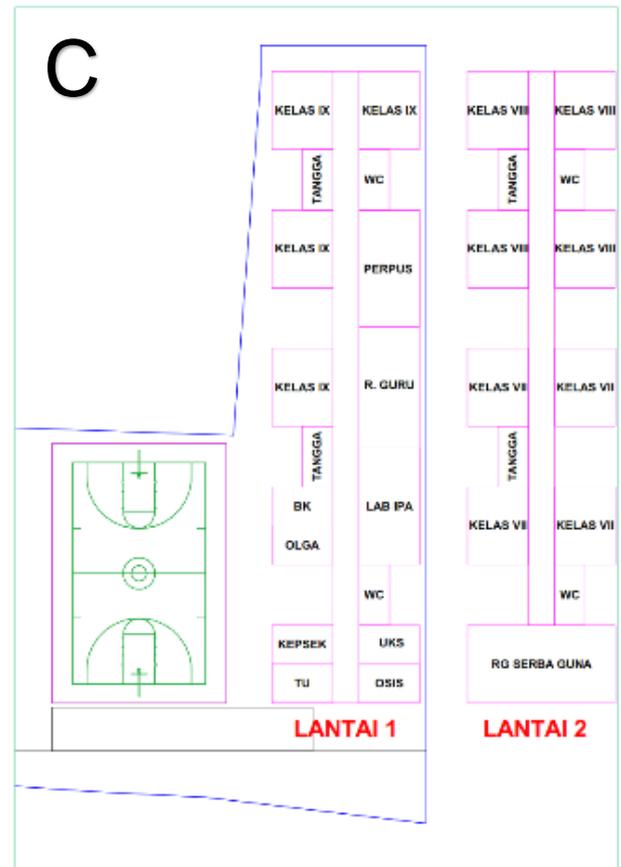
3. Desain C (Lihat Gambar 5). Pada alternatif desain ini terdapat 12 kelas, dengan 4 rombongan untuk setiap tingkat/kelas. Selain itu, terdapat ruang BK, ruang guru, ruang Kepala Sekolah, ruang UKS, ruang OSIS, ruang olahraga, Laboratorium IPA, perpustakaan, ruang serba guna, dan toilet. Dari fasilitas tersebut, sudah memadai dari standar yang ditetapkan dalam Permendiknas Nomor 24 tahun 2007. Meskipun tidak terdapat tempat ibadah/ mushalla, tetapi karena berada di kompleks pendidikan Muhammadiyah Landasan Ulin yang sudah memiliki fasilitas masjid. Dari jumlah ruang tersebut, tatanan pola ruang dapat dibuat lebih optimal. Hal ini terlihat dari tatanan ruang kelas yang dapat dipisahkan dengan disusun berirama, sehingga dari sisi penghawaan dan pencahayaan alami akan lebih optimal. Selain itu, dari luasan bangunan juga memiliki luasannya yang lebih optimal.



Gambar 5. Alternatif Desain C.

Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2022

4. Desain D (Lihat Gambar 6). Pada alternatif ini, ruang yang difasilitasi memiliki kesamaan dengan desain C. Akan tetapi, terdapat perbedaan peletakkan beberapa ruangan. Khususnya pada laboratorium IPA yang terletak di bagian tengah bangunan pada desain ini, sedangkan pada desain C berada di paling depan tapak. Berdasarkan standar keamanan dan keselamatan bangunan gedung dalam Permendiknas Nomor 24 tahun 2007, laboratorium IPA harus terletak di lokasi yang mudah untuk diakses jika terjadi kebakaran. Hal tersebut karena laboratorium IPA memiliki tingkat kerentanan kebakaran yang lebih tinggi dibandingkan dengan ruang lainnya.



Gambar 6. Alternatif Desain D.

Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2022

Dari 4 alternatif tersebut, terdapat kelebihan dan kekurangan pada setiap desain. Berdasarkan hasil kesepakatan dengan PCM Landasan Ulin, desain yang dikembangkan pada perencanaan SMP 2 Muhammadiyah Banjarbaru adalah desain C. Terdapat beberapa pertimbangan pemilihan desain tersebut, seperti kebutuhan ruang yang sudah memenuhi standar dengan pencahayaan dan penghawaan alami yang dapat dioptimalkan, sehingga dapat menekan biaya operasional. Selain itu, adanya jarak antara ruang kelas dan tidak ada yang bersebelahan secara langsung, sehingga mengurangi risiko kebisingan yang dapat mengganggu proses. Kemudian dari komposisi massa bangunan bisa dibuat tidak terlalu masif seperti desain lainnya. Tentunya faktor keamanan dan keselamatan bangunan menjadi hal utama yang menjadi dasar pemilihan desain ini untuk dikembangkan.

### 5. Pengembangan Desain

Pada tahapan akhir, dilakukan pengembangan desain untuk mengoptimalkan desain yang sudah terpilih. Ada beberapa elemen desain yang dikembangkan, khususnya untuk fasad bangunan

yang menghadap sisi timur-barat yang dapat mereduksi panas matahari. (Lihat Gambar 7).



Gambar 7. Desain Fasad Bangunan  
Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2022

Kemudian, untuk mengoptimalkan pencahayaan alami, sisi utara-selatan ruang kelas juga memiliki koneksi langsung dengan alam. Pada bagian atas juga terdapat ventilasi untuk memanfaatkan pernghawaan alami, sehingga sirkulasi udara di dalam bangunan dapat terjadi pertukaran udara yang cepat ke luar bangunan, (Lihat Gambar 8). Pada bagian timur/barat, jendela dibuat dengan adanya sirip yang dapat mengurangi sinar matahari langsung, tetapi masih dapat mengalirkan udara.



Gambar 8. Desain Ruang Kelas  
Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2022

Sementara itu, untuk hasil pengembangan akhir pada tapak, akses menuju dalam kawasan SMP 2 Muhammadiyah Banjarbaru ke dalam kawasan sekolah hanya melalui 1 pintu yang diakses melalui ramp pada bagian depan. Sedangkan untuk menuju lapangan harus melalui bagian gerbang terlebih dahulu. Kemudian untuk akses menuju lantai 2, terdapat 2 buah tangga, hal ini sesuai dengan standar yang ditetapkan bahwa jarak terjauh pencapaian ke tangga tidak boleh lebih dari 25 meter, sehingga dengan bangunan yang ada, minimal harus memiliki 2 buah tangga. Kemudian dari kebutuhan toilet yang disyaratkan sebanyak 15 buah dapat dipenuhi, karena dari hasil desain didapatkan 16 unit toilet, dengan 8 toilet perempuan, serta 8 toilet dan 8 urinal laki-laki. (Lihat Gambar 9).

Berdasarkan hasil pengembangan desain yang sudah dilakukan, terdapat beberapa catatan, yaitu:

1. Proses pembangunan dapat dilakukan secara bertahap sesuai kebutuhan dan anggaran.
2. Pembangunan dilakukan dari sisi belakang terlebih dahulu sebagai titik acuan.



Gambar 9. Desain Fasad dari dalam Bangunan  
Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2022

### 6. Evaluasi Akhir Desain

Tahapan akhir ini dilakukan peninjauan ulang terhadap standar yang telah ditetapkan, sehingga saat dilakukan visitasi dan akreditasi terhadap keandalan bangunan dan gedung. Berikut hasil kesesuaian terhadap standar dari Permendiknas Nomor 24 tahun 2007 tersebut:

No	Aspek	Standar	Hasil Desain	Ket.
1	Luasan Lahan	1500 m <sup>2</sup>	2383 m <sup>2</sup>	melebihi
2	Luasan Lantai Bangunan	900 m <sup>2</sup>	2194 m <sup>2</sup>	melebihi
3	Kapasitas Rombong Belajar	32 org	32 org	sesuai
4	Luasan Ruang Kelas	64 m <sup>2</sup>	67,5 m <sup>2</sup>	melebihi
5	Luasan Ruang Perpustakaan	64 m <sup>2</sup>	93,75 m <sup>2</sup>	melebihi
6	Luasan Laboratorium IPA	84 m <sup>2</sup>	112,5 m <sup>2</sup>	melebihi
7	Luasan Ruang Pimpinan	12 m <sup>2</sup>	33,75 m <sup>2</sup>	melebihi
8	Luasan Ruang Guru	60 m <sup>2</sup>	86,25 m <sup>2</sup>	melebihi
9	Luasan Ruang Tata Usaha	20 m <sup>2</sup>	33,75 m <sup>2</sup>	melebihi
10	Luasan Tempat Beribadah	12 m <sup>2</sup>	33,75 m <sup>2</sup>	melebihi
11	Luasan Ruang Konseling	9 m <sup>2</sup>	33,75 m <sup>2</sup>	melebihi
12	Luasan Ruang UKS	12 m <sup>2</sup>	33,75 m <sup>2</sup>	melebihi
13	Luasan Ruang Organisasi Kesiswaan	9 m <sup>2</sup>	33,75 m <sup>2</sup>	melebihi
14	Luasan Jamban	15 bh	16 bh	melebihi
15	Luasan Gudang	21 m <sup>2</sup>	33,75 m <sup>2</sup>	melebihi
16	Luasan Tempat Bermain/ Berolahraga	1000 m <sup>2</sup>	1024 m <sup>2</sup>	melebihi

Dari hasil tinjauan tersebut, maka seluruh komponen standar bangunan dan fasilitas sekolah sudah sesuai dan melebihi dari standar yang ditetapkan pada Permendiknas Nomor 24 tahun 2007. Semoga hasil rancangan ini dapat terlaksana dan sesuai harapan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil rancangan yang telah dibuat, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan, salah satunya kesiapan lahan untuk dilakukan pembangunan. Selain itu, wacana pembangunan yang dilakukan secara bertahap turut mempengaruhi metode pembangunan yang akan dipilih sehingga dalam pembangunan nantinya dapat mempertimbangkan langkah-langkah dengan hati-hati. Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan nantinya sebagai berikut:

1. Perlu penyesuaian lebar lahan, sehingga jarak bebas antar bangunan lebih optimal.
2. Perlu adanya penanaman vegetasi ulang yang disesuaikan dengan rencana pembangunan gedung SMP ini.
3. Perlu adanya penyesuaian level lahan untuk memudahkan dalam proses pembangunan.
4. Pembangunan yang dilakukan secara bertahap harus memperhatikan kondisi dan standar yang ditetapkan dengan diawasi oleh pengawas lapangan berpengalaman.
5. Layout ruang kelas dapat dirubah secara fleksibel, menyesuaikan kurikulum.
6. Selama proses pembangunan, baiknya tetap berkomunikasi dengan pihak perancangan utama, untuk memastikan antara desain dan proses pembangunan sesuai dengan hasil yang sudah ditetapkan sebelumnya.

## PENGHARGAAN

Program Studi Arsitektur Universitas Muhammadiyah Banjarmasin kepada Pengurus Cabang Muhammadiyah Landasan Ulun yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk berkontribusi dalam pendirian SMP 2 Muhammadiyah Banjarbaru. Tidak lupa disampaikan terima kasih kepada mahasiswa/i Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin yang telah membantu dalam proses perencanaan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- BPS Kota Banjarbaru. (2022).  
Jones, J. (1970). *Design Methods*. London: The Pitman Press.  
Peraturan Daerah Kota Banjarbaru Nomor 3. (2013).  
Peraturan Pemerintah Nomor 47. (2008).  
Permendiknas Nomor 24. (2007).  
Zurnalis. (2017). *Arsitektur Tropis sebagai Pendekatan Redesain Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Indragiti Hilir*. Jakarta.